

35

**PERILAKU MASYARAKAT PENGENDARA BERMOTOR
TERHADAP POTENSI KECELAKAAN LALU LINTAS
DI KABUPATEN MAJENE PROVINSI SULAWESI BARAT**

Magfirah, Nur Qamariah S

Universitas Sulawesi Barat

(Naskah diterima: 1 Juni 2019, disetujui: 28 Juli 2019)

Abstract

This study aims to provide knowledge about the effect of motorized driver behavior on the potential of community traffic accidents in Majene district by using five variables: switching lanes without turn signal, driving while calling, breaking traffic signs, driving while listening to music and driving at high speed. This research was conducted in Majene district, West Sulawesi Province. This Study population is a community of motor vehicle users who are domiciled in Majene Regency. Sample was selected using a Likert scale. Data collection is done by observation techniques, interviews and through questionnaires. Data were analyzed using percentages and linear regression. The results of the study showed that the variable switching lanes without cents, driving while calling and driving while listening to music did not affect the potential for accidents while violating traffic signs and driving at high speed significantly influences the potential of traffic accidents.

Keywords : *Income, Total Cost, Total Revenue, Price, Quantity, Fisheremen Fishing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh perilaku pengendara bermotor terhadap potensi kecelakaan Masyarakat di Kabupaten Majene dengan menggunakan lima variabel yaitu berpindah jalur tanpa lampu sen, mengemudi sambil menelpon, melanggar rambu-rambu lalu lintas, mengemudi sambil mendengarkan musik dan mengemudi dengan kecepatan tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Populasi penelitian ini adalah masyarakat pengguna kendaraan bermotor yang berdomisili di Kabupaten Majene. Sampel dipilih dengan menggunakan skala likert. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan melalui kuesioner. Data dianalisis dengan persentase dan regresi linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel berpindah jalur tanpa lampu sen (X1), mengemudi sambil menelpon (X2), dan mengemudi sambil mendengarkan musik (X4) tidak berpengaruh terhadap potensi kecelakaan lalu lintas sedangkan melanggar rambu-rambu lalu lintas dan (X5) mengemudi dengan kecepatan tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kecelakaan lalu lintas.

Kata kunci: Perilaku Masyarakat, Potensi Kecelakaan lalu lintas, ketertitiban dalam berkendara, dan pelanggaran saat berkendara

I. PENDAHULUAN

Sebagai warga Negara kita patut mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Demikian juga dengan aturan berlalu lintas. Sebagai pengguna jalan kita wajib mengetahui rambu-rambu lalu lintas sehingga ketertiban dan kelancaran dalam mengendarai dapat kita rasakan sebagai pengguna jalan.

Transportasi adalah sebuah alat yang sangat penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat misalnya saja dalam hal menghubungkan daerah yang menjadi sumber bahan baku dengan daerah yang membutuhkan bahan baku. Bentuk perpindahan manusia atau barang secara fisik dapat dilihat dari besarnya hubungan lalu lintas melalui suatu prasarana penghubung yang disebut dengan jalan. Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah dan /atau air, serta diatas permukaan air kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel. (Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006). Kabupaten Majene adalah salah satu dari enam Kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Barat yang terletak di pesisir pantai Barat propinsi Sulawesi Barat

memanjang dari selatan ke utara. Letak geografis Kabupaten Majene berada pada antara 20 38' 45"-30 38' 15" Lintang Selatan dan antara 1180 45' 00" – 1190 4' 45" Bujur Timur dengan jarak Ibukota Propinsi Sulawesi Barat (kota Mamuju) kurang lebih 146 km. Luas wilayah kabupaten Majene adalah 947,84 km² atau 5,6% dari luas Propinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Majene merupakan simpul dari pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan karena sejak berdirinya Propinsi Sulawesi Barat Kabupaten Majene ditetapkan akan menjadi kota Pendidikan sehingga salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Propinsi Sulawesi Barat ini terletak di Kabupaten Majene dengan nama Universitas Sulawesi Barat. Keberhasilan Pembangunan kampus-kampus yang ada di Kabupaten Majene tidak terlepas dari peran aktif transportasi. Sarana dan Prasarana transportasi di Kabupaten majene yang tersedia harus berfungsi dengan baik sehingga dapat menunjang kegiatan pendidikan.

Lalu lintas adalah cermin budaya bangsa. Oleh karena itu masyarakat Kab. Majene harus mematuhi peraturan dalam berlalu lintas agar tercipta kondisi yang aman, tertib, selamat dan lancar berlalu lintas. Dari pengamatan sebelumnya peneliti melihat banyak

nya pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang terjadi di Kabupaten Majene. Seringnya terjadi kecelakaan yang tidak sedikit memakan korban jiwa. Hal ini disebabkan karena banyak para pengendara kendaraan bermotor yang melanggar aturan lalu lintas. Pengendara kendaraan bermotor masih saja bertindak seenaknya dan tindakan mereka tersebut membuat kacau kondisi jalanan dan bahkan bisa menimbulkan kecelakaan. Misalnya saja tak jarang penemudi kendaraan bermotor jika hendak belok sering tidak menyalakan sen motor atau terkadang mengendarai motor sambil mnelpn bahkan ada yang mengendarai sambil mende-
ngar music. Ketidakteraturan yang terjadi disebabkan dari perilaku para pengendara kendaraan bermotor dilihat dari ketaatan terhadap aturan lalu lintas dan cara berkendara.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Perilaku Manusia

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati

langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo 2003)

Selain itu menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia yang baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. (Notoatmoji, 2005). Psikologi memandang perilaku manusia (Human Behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik / khusus. Srtinya tidak sama anta dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian.

2.2 Proses Pembentukan Perilaku

Menurut Walgito (2003) pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yaitu:

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, maka akhirnya terbentuklah perilaku tersebut.

b. Pembentukan Perilaku dengan pengertian (insight).

Disamping pembentukan dengan cara kondisioning pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian. Cara ini didasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah Isoal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang dipentingkan adalah pengertian. Kohler adalah salah satu tokoh psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

c. Pembentukan Perilaku dengan menggunakan model.

Disamping cara-cara pembentukan perilaku diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin dijadikan model atau contoh bagi yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial atau

observational learning theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

a. Keturunan

Keturunan adalah karunia dari Tuhan YME. Keturunan sering disebut dengan pembawa, heredity- teori Mendel (yang dikenal dengan hipotesis genetika) menyatakan bahwa:

1. Tiap sifat makhluk hidup dikendalikan oleh faktor lingkungan.
2. Tiap pasangan merupakan penentu alternatif bagi keturunannya.
3. Pada waktu pembentukan sel kelamin, pasangan keturunan memisah dan menerima pasangan faktor keturunan.

b. Keturunan.

Lingkungan sering disebut milieu, environment atau nurture. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawa dan kehidupan manusia. Lingkungan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Lingkungan Manusia meliputi, keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk didalamnya kebudayaan, agama dan taraf hidup.

2. Lingkungan Benda. Benda yang terdapat disekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang disekitarnya.
3. Lingkungan Geografis. Lingkungan ini turut mempunyai corak kehidupan manusia. Masyarakat yang tinggal didaerah pantai mempunyai keahlian, kegemaran dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang tinggal didaerah yang gersang.

c. Emosi.

Merupakan konsep dasar dalam pembentukan perilaku. Perubahan perilaku manusia dapat ditimbulkan akibat kondisi emosi perubahan yang didasari memungkinkan mengubah sifat atau perilakunya.

2.4 Faktor-faktor Lain Yang Mempengaruhi

Perilaku Manusia

1. Faktor Personal
 - a. Faktor Biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologi.
 - b. Faktor Sosiopsikologis dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen.

1. Komponen efektif

Merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.

2. Komponen Kognitif

Aspek visional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

3. Komponen Konatif

Aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

2. Faktor Situasional

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor situasional. Menurut pendekatan ini, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi. Faktor-faktor situasional ini berupa:

- a. Faktor rancangan dan arsitektural, missal penataan ruang,
 - b. Faktor temporal, missal keadaan emosi.
 - c. Suasana perilaku, cara berpakaian dan cara berbicara.
 - d. Teknologi.
 - e. Faktor sosial,, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu.
 - f. Lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya.
 - g. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.

2.5 Pengertian Pelanggaran Lalu Lintas

Pelanggaran lalu lintas tertentu atau yang sering disebut dengan tilang merupakan kasus dalam ruang lingkup hukum pidana yang diatur dalam UU Nomor 14 tahun 1992

.hukum pidana menatur perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Undang-undang dan berakibat diterapkannya hukum bagi siapa yang melakukannya dan memenuhi unsur-unsur perbuatan yang disebutkan dalam Undang-undang pidana. Tujuan hukum pidana adalah untuk menakut-nakuti orang yang tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak mendidik seseorang yang pernah melakukan perbuatan yang tidak baik menjadi baik dan dapat diterima (Irawan, 2009).

Hukum pidana juga dikenal dua jenis perbuatan yaitu kejahatan dan pelanggaran. Kejahatan ialah perbuatan yang tidak hanya bertentangan dengan nilai moral, nilai agama, dan rasa keadilan masyarakat, contohnya mencuri, berzina, membunuh, memperkosa dan sebagainya.

Pelanggaran terhadap aturan hukum pidana segera diambil tindakan oleh aparat hukum tanpa adanya pengaduan atau laporan dari pihak yang dirugikan, kecuali tindak pidana yang termasuk atau delik atau pengaduan seperti perkosaan, kekerasan dalam rumah tangga dan pencurian oleh keluarga. Sedangkan hukum terdakwa yang terbukti kesalahannya dapat dipidana mati/ dipenjara/krungan atau denda bisa juga dengan pidana tambahan seperti dicabut hak-hak tertentu.

Pelanggaran lalu lintas tertentu atau tilang yang sering biasanya adalah pelanggaran terhadap pasal 54 mengenai kelengkapan surat kendaraan SIM dan STNK serta pasal 59 mengenai muatan berlebihan truk angkutan kemudian pelanggaran pasal 61 seperti salah memasuki jalur lintas kendaraan. (Sebayang 2009). Namun seringkali dalam penyelesaian perkara pelanggaran lalu lintas, tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Banyak kasus pelanggaran lalu lintas yang diselesaikan di tempat oleh oknum aparat penegak hukum atau POLANTAS, dengan kata lain perkara pelanggaran tersebut tidak sampai diproses menurut hukum (*Anonymous, 2009*). Pemberian suap kepada Polantas dapat dikenakan tindak pidana terhadap penguasa umum dengan pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan (Pasal 209 KUHP). Bahkan usaha atau percobaan untuk melakukan kegiatan tersebut juga dapat dipidana penjara (Pasal 53 (1) (2) jo Pasal 209 KUHP) sedangkan bagi Polantas yang menerima suap dapat dikenakan tindak pidana dengan ancaman penjara paling lama 5 tahun (Pasal 419 KUHP). Singkatnya, persidangan kasus lalu lintas adalah acara pemeriksaan cepat, dalam proses tersebut para terdakwa pelanggaran ditempatkan di suatu ruangan. Kemudian hakim akan memanggil

nama terdakwa satu persatu untuk membacakan denda. Setelah denda dibacakan, hakim akan mengetuk palu sebagai tanda keluarnya suatu putusan. (www.transparansi.or.id,2009).

2.6 Bentuk-Bentuk Pelanggaran Lalu Lintas

Yang Sering Terjadi

Bentuk-bentuk pelanggaran lalu lintas diantaranya sebagai berikut:

1. Menggunakan jalan dengan cara dapat merintangi membahayakan ketertiban atau keamanan lalu lintas atau yang mungkin menimbulkan kerusakan pada jalan.
2. Mengemudikan kendaraan bermotor yang tidak memperlihatkan surat ijin mengemudi (SIM), STNK, Surat Tanda Uji Kendaraan (STUJ) yang sah atau tanda-tanda bukti yang lainnya sesuai peraturan yang berlaku atau dapat memperlihatkan tetapi masa kadaluarsanya sudah berlaku.
3. Membiarkan atau memperkenankan kendaraan bermotor dikemudikan oleh orang lain yang tidak memiliki SIM.
4. Tidak memenuhi ketentuan peraturan perundang-undangan lalu lintas jalan tentang penomoran, penerangan, peralatan, pemuatan kendaraan dan syarat penggandengan dengan kendaraan lain.
5. Membiarkan kendaraan bermotor yang ada dijalan tanpa dilengkapi plat tanda motor

kendaraan yang syah, sesuai dengan surat tanda nomor kendaraan yang bersangkutan.

2.7 Penyebab Terjadinya Pelanggaran Lalu Lintas

Hampir setiap hari di Indonesia terjadi kecelakaan akibat kesalahan pengemudi, baik kecelakaan tunggal hingga tabrakan beruntun. Hal ini bisa saja terjadi akibat kelalaian pene-gemudi kendaraan yang tidak mematuhi pa-raturan lalu lintas yang sudah ada demi keamanan, kelancaran dan keselamatan lalu lintas. Oleh sebab itu perlu diketahui mengapa di Indonesia jumlah kendaraan bermotor setiap tahunnya semakin meningkat. Dibawah ini beberapa penyebab terjadinya pelanggaran lalu lintas sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan mengenai peraturan, marka dan rambu lalu lintas
Tidak semua pengemudi kendaraan paham dan mengetahui aturan-aturan lalu lintas, arti dari marka, dan rambu-rambu lalu lintas ditambah pada saat ujian memperoleh SIM mereka lebih senang mendapatkan SIM dengan instan daripada mengikuti seluruh prosedur.
2. Dari kecil sudah terbiasa melihat orang melanggar lalu lintas.
Hanya patuh ketika ada polisi yang patroli atau melewati pos polisi. Ini juga menjadi kebiasaan orang Indonesia. Kita ambil

contoh, seorang pengendara tidak akan melanggar lalu lintas ketika ada polisi yang sedang mengatur arus lalu lintas di simpang jalan atau ada polisi yang sedang jaga di pos dekat simpang tersebut. Namun bila tidak ada polisi, dia bisa langsung tancap gas.

3. Memutar balikkan ungkapan sering kita dengar. “Peraturan dibuat untuk dilanggar”. Ini sangat menyesatkan. Akan tetapi entah bagaimana ungkapan ini sangat melekat di hati orang Indonesia, sehingga sangat ingin menerapkannya.
4. Tidak memikirkan keselamatan diri atau orang lain.
5. Melanggar dengan berbagai alasan misalnya memarkir dibawah rambu larangan parker.
6. Bisa “damai” ketika di tilang. Ini hal yang paling sering terjadi.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Objek utama penelitian ini adalah masyarakat berusia remaja dan mahasiswa yang berada dilingkup Majene. Pemilihan objek utama dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat berusia remaja (ABG) dan mahasiswa yang melanggar aturan

berlalu lintas sehingga berpotensi mengalami kecelakaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan kualitatif deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan penyebab, permasalahan, uraian-uraian, penjelasan table dan presentase. Sedangkan analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh perilaku konsumen berupa X1 mengemudi dengan kecepatan tinggi, X2 mengemudi sambil menelpon, X3 melanggar lampu merah, X4 menyalip, berbelok, berpindah jalur tanpa lampu send an X5 mengemudi sambil dengar music terhadap potensi kecelakaan pengendara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berupa angka-angka dan diolah sedemikian rupa dengan menggunakan bantuan program SPSS. Penelitian ini akan menggambarkan perilaku pengemudi berkendara bermotor serta hubungannya dengan potensi kecelakaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis terhadap obyek penelitian.

2. Wawancara

Data yang diperoleh langsung dari responden yang dianggap penting melalui proses komunikasi dua arah.

3. Kuesioner

Yakni pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dibuat secara struktur yang disampaikan kepada obyek penelitian.

Metode Analisis data menggunakan Data dikumpul dan diolah terlebih dahulu agar dapat disajikan secara sistematis dan jelas dengan menggunakan Regresi linear berganda dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = variable dependen

A = konstanta (harga Y bila X=0)

B = Koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variable dependen sebagai akibat hubungan variable independen.

X= variable independen yang mempunyai nilai tertentu

e = distribusi term.

IV. HASIL PENELITIAN

Kabupaten Majene terletak di Pesisir pantai barat Provinsi Sulawesi Barat memanjang dari selatan ke utara. Jarak Kabupaten Majene ke Ibukota Provinsi Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara. Jarak Kabupaten Majene ke Ibukota Provinsi Sulawesi Barat yaitu Kota Mamuju kurang lebih (+-) 146 Km. Kabupaten Majene yang beribukota di Kecamatan Banggae terletak antara $2^{\circ} 38' 45''$ - $3^{\circ} 38' 15''$ Lintang Selatan dan antara $118^{\circ} 45' 00''$ - $119^{\circ} 4' 45''$ Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaet Majene adalah 947,84 km² atau 5,18 % dari luas Provinsi Sulawesi Barat dan merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terkecil dari 5 Kabuapet lainnya.

Ibukota kabupaten terletak di Kecamatan Banggae dengan luas perkotaan 5.515 km, yang berada di posisi selatan Kabupaten Majene, dengan waktu tempuh sekitar 3 jam sampai 4 jam dari Ibukota Sulawesi Barat (Mandar Raya) yaitu ± 120 Km.

Secara administratif Kabupaten Majene berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- o Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju
- o Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa pengaruh variabel bebas perilaku masyarakat pengendara bermotor yaitu indikator mengemudi dengan kecepatan tinggi terhadap potensi kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Majene adalah 0,538 artinya jika Perilaku Masyarakat Pengendara Bermotor yaitu variabel mengemudi dengan kecepatan tinggi berpengaruh signifikan terhadap potensi kecelakaan lalu lintas di kabupaten majene. Hal tersebut juga dapat dilihat pada hasil uji T yaitu Karena $t \text{ hitung } 4,042 > t \text{ table } 1,992$ maka hipotesis diterima, yang artinya yaitu perilaku masyarakat pendengara bermotor pada indikator mengemudi dengan kecepatan tinggi berpengaruh terhadap potensi kecelakaan lalu lintas di kabupaten majene sulawesi barat. Hal ini juga sesuai dengan kondisi bahwa kejadian kecelakaan lalu lintas diakibatkan seringnya pengendara bermotor menaikkan kecepatan kendaraannya untuk cepat sampai ke tempat tujuan dan meminimalkan waktu di jalan sehingga apabila pengendara sudah tidak mampu menguasai kendaraan

beserta kecepatannya yang tinggi maka besarlah resiko terjatuh atau menabrak sesuatu. Hal tersebut sinkron dengan hasil dari uji regresi berganda dimana sig perilaku pengendara bermotor yaitu variabel mengemudi dengan kecepatan tinggi 0,000 lebih kecil dari sig 0,05 yang artinya perilaku kendaraan bermotor berpengaruh signifikan terhadap potensi kecelakaan lalu lintas di kabupaten majene.

DAFTAR PUSTAKA

- Albarracin, Dolores, Blair T Johnson dan Mark P Zanna. 2005. *The handbook of attitude*, Routlege.
- Maulana, Heri DJ. 1993. *Promosi Kesehatan, Jakarta:buku kedokteran EDC*.
- Manra, I.B. 1997. Strategi Penyuluhan kesehatan, Jakarta Departemen kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Perilaku Kesehatan dan Pendidikan*. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta Rineka Cipta.
- <http://dianhusadanuruleka.blogspot.com/p/konsep-perilaku-manusia.html>
- Putro, Herpin Dewanto. 2009. "Lalu lintas Bandung Kian parah" <http://m.kompas.com/news/read/data/2009.08.26.114532>.